

Metode Penyembuhan “Santri Baru” Dan “Wong Gendheng”

Andhina Nur Jayanti
Departemen Antropologi
andhinanurjayantigmail.com

ABSTRACT

Background: There are few studies on culture bound syndrome that have actually explained the healing methods for patients with mental disorders. This research focuses on exactly this aspect of the disease, the methods with which patients with mental disorder can be cured. **The Problem:** Healing methods for patients with mental disorder in Pondok Pesantren Subulussalam, Kediri and Paguyuban Among Budaya, Mojokerto. **Objective:** This study aims to describe the patterns of human behavior that may lead to mental disorders, and how those suffering from mental disorders cover. **Methods:** This research used descriptive qualitative method by doing observation and indepth interviewing with 11 informants for its data taking technique. Research has been conducted in two locations, Pondok Pesantren Subulussalam Kediri and Paguyuban Among Budaya Mojokerto. The second research site is where people with mental disorders may be cured without using medicine. **Results:** The actual causes in a person experiencing mental disorder relate to aspects that may be biological, psychological, social, and or cultural. This may occur in situations where the environment or lifestyle is such that there are high levels of stress for long periods of time. Methods that can be practiced to heal patients with mental disorder may be medical or non medical. The research conducted indicate that non medical (alternative) healing methods on the two sites exhibited characteristic of each (location), Pondok Pesantren Subulussalam in Kediri use the Islamic method of healing by means of meriadho'i, and Paguyuban Among Budaya in Mojokerto apply Kejawen healing methods by relying on the forces of nature.

Keywords: mental disorder, chain methods, meriadho'i, purification methods

Latar Belakang

Orang dengan gangguan jiwa atau yang secara umum disebut “orang gila” atau “tidak waras”, dipahami sebagai orang yang sakit jiwanya atau yang hilang ingatannya karena ada gangguan pada sarafnya. Orang yang berakal sehat pun ada yang mengalami ketidakwarasan. Hal tersebut terjadi karena bentuk gangguan jiwa tidak selalu sama dengan kelainan mental yang tidak bisa mengingat apa pun selain bertingkah aneh seperti orang kehilangan akal. Ada bentuk gangguan jiwa ringan, yaitu gangguan jiwa yang masih dalam kategori normal, yang lebih dikenal dengan gangguan neurotik. Dan ada juga bentuk gangguan jiwa berat, yaitu gangguan jiwa yang berada di luar kategori normal dikenal dengan psikosis (<http://kliping.depkes.go.id>).

Departemen Kesehatan RI (<http://www.jiwasehat-keswa.blogspot.com>) menyebutkan gangguan jiwa sebagai kondisi terganggunya kejiwaan seseorang sehingga kemampuannya untuk menjalankan fungsi normalnya (anggota masyarakat) di kelompok masyarakat tertentu menjadi terganggu. Berdasarkan Undang-Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan

pasal 1 (<http://www.jkn.kemkes.go.id>), pengertian kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan, yang meliputi perasaan sehat dan bahagia dalam menjalani kehidupan, serta berpikir positif terhadap permasalahannya.

Menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ II) tahun 1983 (<http://www.hukum.unsrat.ac.id>), gangguan jiwa adalah kondisi psikologis atau perilaku seseorang yang berkaitan dengan penderitaan (*distress*) dan terjadinya pelemahan atau ketidakmampuan dalam hubungan sosial, pekerjaan, dan penggunaan waktu luang. WHO pun memandang serius masalah kesehatan jiwa ini dengan mengangkatnya dalam isu-isu global. Isu ketidaksehatan jiwa yang mendapat perhatian WHO antara lain adalah *schizophrenia*, *alzheimer*, *epilepsi*, keterbelakangan mental, dan ketergantungan alkohol (<http://www.depkes.go.id>).

Penelitian ini dilakukan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan jiwa dengan mengetahui lebih dalam lagi seputar metode alternatif perawatan dan penyembuhan gangguan jiwa. Penyembuhan dan perawatan alternatif menjadi pilihan keluarga penderita gangguan jiwa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dengan biaya yang relatif lebih murah dan mudah.

Studi antropopsikologi merupakan suatu kajian yang membahas hubungan antara manusia dengan pola perilaku dan kebudayaannya (<http://aula.unair.ac.id>). Hubungan tersebut menjadi faktor utama yang dapat menyebabkan seseorang menderita gangguan jiwa, dan faktor penting yang dapat membantu seseorang mantan penderita gangguan jiwa menjalani hidup normal. Pembentukan karakter manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh proses belajar dari pribadinya, kebudayaannya, dan lingkungannya. Bagaimana seorang manusia belajar menyelesaikan permasalahan hidupnya. Permasalahan yang dihadapi manusia menjadi faktor kuat terjadinya tekanan batin dan mental seseorang. Kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah juga mempengaruhi karakter manusia. Kemampuan tersebut tidak terlepas dari peran individu yang bersangkutan, kebudayaannya, dan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga terbentuklah karakternya. Sewaktu seseorang tidak dapat menanggung permasalahan hidupnya, dan merasa tertekan dengan masalah tersebut dalam waktu yang panjang, maka jiwanya akan terguncang. Guncangan jiwa yang kuat, tidak terkontrol, dan terjadi di waktu yang singkat, bisa menyebabkan seseorang menderita gangguan jiwa berat.

Masalah gangguan jiwa tidak terlepas dari kehidupan manusia. Gangguan jiwa sebagian besar dipengaruhi oleh faktor psikologi, sosial, dan budaya (Foster dan Anderson, 1986: 99). Faktor budaya sebagai pencetus gangguan jiwa seringkali dikaitkan dengan fenomena sindroma budaya atau *cultural bound syndrome* (Arianto, 2010). Bagi penderita gangguan jiwa dengan sindroma tersebut, membutuhkan perawatan dan penyembuhan yang juga berasal dari budayanya, karena hanya orang-orang dari kebudayaan itu yang paham betul mengenai gangguan jiwa tersebut. Orang-orang yang dimaksud adalah penyembuh tradisional (non-medis kedokteran), seperti dukun (*shaman*, *dadia*) dan pemuka agama (pendeta, Kyai atau ustad). Beberapa penelitian gangguan jiwa yang berkaitan dengan *cultural bound syndrome*, belum menjelaskan siapa dan bagaimana metode penyembuhan penderita gangguan jiwa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkapkan siapa dan dengan metode apa penderita gangguan jiwa dapat disembuhkan.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif mengenai metode penyembuhan penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren Subulussalam, Kediri

dan Paguyuban Among Budaya, Mojokerto. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam pada obyek penelitian. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004), adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang diamati. Pengamatan langsung, wawancara, catatan lapangan, serta bukti rekaman wawancara dan foto penelitian menjadi strategi peneliti dalam mengumpulkan data. Dengan strategi tersebut peneliti dapat mempertanggungjawabkan hasil perolehan data secara ilmiah, valid, dan autentik.

Mengikuti kerangka pemikiran Spradley (1997), informan ditentukan berdasarkan kriteria bahwa ia memiliki enkulturasi penuh, memiliki keterlibatan secara langsung, memiliki waktu yang senggang untuk melakukan wawancara dan tidak menganalisis pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Informan menjelaskan secara deskriptif apa yang diketahui mengenai berbagai persoalan metode penyembuhan penderita gangguan jiwa di wilayahnya secara mendetail. Informan yang termasuk ke dalam empat kriteria tersebut, adalah 6 informan di Pondok Pesantren Subulussalam Kediri dan 5 informan di Paguyuban Among Budaya Mojokerto.

Setelah pengumpulan data selesai, kemudian dilakukan pengolahan data, dengan cara mengklasifikasi atau mengkategorikan data berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Data dipilah-pilah berdasarkan fokus penelitian, yakni faktor penyebab penderita gangguan jiwa, metode penyembuhan gangguan jiwa, serta alasan penggunaan metode tersebut di kedua lokasi penelitian. Setelah melakukan pengolahan data, peneliti menganalisis data sesuai dengan tema. Analisis data didasarkan teknik analisis kategori (sesuai fokus penelitian) dan analisis perbandingan (sesuai karakteristik kedua lokasi penelitian yang berbeda). Setelah itu, dilakukan *cross check* ulang pada pengolahan data dan analisis data berdasarkan data yang terkumpul.

Temuan dan Analisis Data

Setiap penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren Subulussalam, Kediri dan Paguyuban Among Budaya, Mojokerto memiliki perangnya masing-masing. Data menunjukkan adanya penderita yang agresif dan ada juga yang pasif. Penderita yang agresif selalu bertingkah laku, dan memiliki kekuatan di luar nalar manusia normal. Ia akan lebih sering meronta – ronta, sehingga sulit untuk dikendalikan, dan menolak untuk disembuhkan. Penderita yang pasif pun tidak kalah sulit untuk disembuhkan, karena perangnya yang pendiam, dan sering tidak merespon penyembuh. Pondok Pesantren Subulussalam, Kediri dan Paguyuban Among Budaya, Mojokerto sudah belasan tahun menjadi tempat rujukan bagi penyembuhan penderita gangguan jiwa. Kedua lokasi tersebut memberikan pelayanan penyembuhan alternatif khusus penderita gangguan jiwa, dengan faktor penyebab masing-masing.

Di Pondok Pesantren Subulussalam, penderita gangguan jiwa yang disebut “santri baru”, yang agresif akan langsung diamankan dengan menggunakan rantai, dan diberikan waktu menyendiri di pekarangan belakang pondok. Rantai akan dililitkan pada pergelangan tangan dan atau kaki penderita. Sebelumnya, rantai sudah “diisi” dengan do’a dan *riadah*’i (amalan khusus, sesuai dengan keadaan penderita) oleh Kyai Masduki. Rantai menjadi simbol yang dipergunakan Kyai Masduki untuk membelenggu kekuatan jahat dari dalam maupun dari luar tubuh penderita. Rantai tersebut juga dipergunakan untuk membatasi ruang gerak penderita, agar ia tidak melarikan diri, dan lebih mudah dikendalikan. Menurut Kyai Masduki, pekarangan belakang pondok dipilih karena suasananya yang menyatu dengan alam. Diharapkan penderita dapat merasakan rangsangan yang berasal dari alam, seperti dinginnya angin, suara kicau burung, melihat bintang di langit malam, dan terik matahari. Selama dirantai dan diletakkan di pekarangan, penderita diberikan waktu untuk menenangkan dirinya, sembari dibantu do’a oleh Kyai Masduki.

Makna dari metode tersebut, bahwa “santri baru” diberikan waktu untuk menenangkan diri. Dengan kedua kaki dan atau tangan dirantai, penderita tidak bisa bergerak bebas. Penderita dikondisikan untuk beristirahat sejenak, melakukan intropeksi diri, dan merenungkan apa yang telah ia lakukan. Kesempatan tersebut dapat digunakan penderita untuk menggunakan akal, dan pikirannyadalam menentukan tindakan selanjutnya. Suasana pekarangan pondok yang rindang akan membuat penderita merasakan sejuknya hembusan angin dan teduhnya pohon di siang hari. Kondisi tersebut akan membantu rileksasi penderita, melepaskan sejenak otot - otot yang tegang melalui rangsangan sistem motoriknya. Ketika penderita sudah tenang, Kyai Masduki akan mendekatinya, dan membawakan makanan untuk “santri baru”nya itu.

Rantai akan selalu dikaitkan di pergelangan kaki “santri baru” sampai ia benar – benar dapat dikendalikan oleh Kyai Masduki. Rantai tersebut baru akan dilepas, ketika “santri baru” sudah tenang, bisa mengendalikan diri, dan telah menunjukkan persentase kesembuhan yang baik. Contohnya, penderita bernama Imaq, Rian, Sugeng, Suparmi, Mur, dan Pandek mereka masih menggunakan rantai dikarenakan alasan yang berbeda – beda. Menurut Kyai Masduki, Kedua pergelangan kaki Imaq masih dirantai, karena kesembuhannya baru mencapai 70%, memiliki perangai yang bersemangat, ia belum bisa mengendalikan diri, dan memiliki kecenderungan untuk kembali memberontak. Imaq pun hanya ditugaskan untuk mandi dan makan tepat waktu. Di waktu mandi dan makan, Imaq selalu di dampingi Rizal. Urusan domestik lainnya, seperti mencuci pakaian setelah mandi, dan mencuci piring setelah makan masih belum bisa ia lakukan. Walaupun begitu, Imaq masih bisa melakukan apa yang ingin ia lakukan, seperti jalan jongkok, baris berbaris, dan lain sebagainya. Penderita bernama Rian kedua pergelangan kaki dan tangannya masih dirantai, khusus rantai di kakinya masih dikaitkan lagi dengan tempat tidurnya. Menurut Kyai Masduki, Rian masih sangat berbahaya walaupun kesembuhannya sudah mencapai 80%., dan memiliki perangai yang pendiam, tiba – tiba dapat berubah menerjang orang yang dianggap mengancamnya. Rian belum bisa melakukan tugas domestiknya sendiri. Selama penelitian berlangsung, aktivitas Rian dihabiskan untuk tiduran. Sesekali dia bangun hanya untuk meminta makan, dan membuang kotoran saja. Penderita bernama Sugeng, persentase kesembuhannya baru 60%, kedua pergelangan kakinya terantai dan dikaitkan dengan tempat tidurnya, cara bicaranya yang ketus dengan suara keras, baru 3 hari menjalani perawatan di Pondok Pesantren Subulussalam. Menurut Kyai Masduki, Sugeng dirantai karena masih sulit diajak komunikasi, dan memiliki kecenderungan untuk melarikan diri. Beberapa kali, ia terlihat berusaha melepas rantai di kakinya, dan sering membuat alasan untuk ke kamar mandi sendiri. Penderita bernama Suparmi hanya dirantai pergelangan kaki kanannya saja. Menurut Kyai Masduki, kesembuhan Suparmi sebenarnya sudah 100%, akan tetapi pihak keluarga tidak bersedia menerimanya lagi, dan memilih menitipkan Suparmi di Pondok Pesantren Subulussalam. Rantai hanya dililitkan di pergelangan kaki kanannya, agar ia perasan tenang di jiwanya tetap terjaga, dan tidak melarikan diri. Suparmi dapat melakukan tugas domestiknya dengan baik, dan mendapat tugas tambahan dari Kyai Masduki untuk memasak air dan nasi setiap harinya. Penderita bernama Mur, sudah dinyatakan sembuh 80% oleh Kyai Masduki. Menurutnnya, “santri baru” yang baru seminggu tersebut sebenarnya tidak mengalami penderitaan yang berat. Pergelangan kaki kanan Mur dililit rantai hanya untuk menjaganya, agar tidak diganggu oleh makhluk halus lainnya. Mur bisa menjalankan tugas domestiknya dengan baik, dan mendapat tugas tambahan untuk membantu memasak di dapur. Penderita bernama Pandek, persentase kesembuhannya baru mencapai 65%. Kedua pergelangan kakinya masih dirantai dan dikaitkan dengan tempat tidurnya. Sama hanya dengan Rian dan Sugeng, Pandek belum bisa melakukan tugas domestiknya sendiri. Yang ia kerjakan setiap harinya hanya berbaring di tempat tidurnya. Perangai Pandek yang suka bicara sendiri, tanpa mengenal lelah membuat Kyai Masduki sedikit kewalahan. Ketika

sedang berbicara Pandek tidak ingin disela, dan disalahkan. Apabila hal tersebut terjadi dia akan membentak dan marah – marah, bahkan mencakar lawan bicaranya.

Di Paguyuban Among Budaya, Pak Wulung menyebut penderita gangguan jiwa dengan istilah “*wong gendheng*”. “*Wong gendheng*” yang agresif, pertama datang akan dirantai perutnya dan dibiarkan sendiri di ruang khusus. Rantai tersebut sudah “diisi” do’a oleh Pak Wulung, agar “*wong gendheng*” mudah dikendalikan, terhindar dari gangguan jahat, dan segera sadar. Pak Wulung merantai daerah perut, karena daerah tersebut sangat rawan. Pusat nafsu manusia ada di perutnya, sehingga manusia yang kelaparan akan bertindak tidak karuan untuk melampiaskan perutnya yang kosong. Segala penyakit berawal dari kondisi perut, tempat “nabi usus” bertahan melawan gangguan dari dalam dan luar tubuh penderita. Rantai dipergunakan untuk menjauhkan penderita dari gangguan makhluk jahat. Penderita tersebut diletakkan di ruangan khusus untuk menenangkan dirinya sendiri, dibantu do’a yang dikirimkan Pak Wulung. Selama “*wong gendheng*” berada di ruangan khusus, penderita tersebut tidak boleh dikunjungi orang lain, selain Pak Wulung. Hal tersebut akan mengganggu proses perawatan dan penyembuhan “*wong gendeng*”. Apabila penderita sudah tenang dan tidak meronta-ronta lagi, Pak Wulung akan mendatangnya. Penderita tersebut akan diberikan makanan dan minuman untuk mencukupi kebutuhan “nabi usus”nya. Dengan perut yang sudah terisi makanan, penderita akan lebih mudah dikendalikan. “*Wong gendheng*” tersebut biasanya akan diajak berbicara oleh Pak Wulung.

Penderita bernama Gunawan, misalnya. Perutnya dirantai oleh Pak Wulung, dan dikaitkan dengan *wong gendeng* lainnya. Persentase kesembuhannya baru mencapai 80%, dan ia sudah bisa melakukan aktivitas harian dengan baik. Pak Wulung memberikan tugas tambahan agar Gunawan mendampingi penderita lain melakukan aktivitas keseharian sebagaimana yang ia lakukan. Menurut Pak Wulung dengan begitu, baik Gunawan dan teman serantainya akan sama – sama belajar. Gunawan belajar membangun kepercayaan diriannya, bertanggung jawab, dan tegas menjadi pemimpin bagi teman serantainya. Sedangkan teman serantainya akan belajar melakukan aktivitas sebagaimana yang diajarkan Gunawan. Hal tersebut Pak Wulung lakukan agar keduanya termotivasi untuk lekas sembuh. Menurut Pak Wulung ketika dua *wong gendeng* dipaksa dijadikan satu, mereka akan berkomunikasi satu sama lain dengan bahasanya sendiri. Itu alasan Pak Wulung merantai *wong gendeng* yang persentase kesembuhannya sudah baik dengan penderita yang persentase kesembuhannya masih minim. Berbeda kasusnya apabila *wong gendeng* yang baru datang dan terus meronta – ronta dirantai. *Wong gendeng* tersebut akan dirantai perutnya dan dikaitkan dengan tiang khusus. Tujuannya agar *wong gendeng* tersebut terbatas ruang geraknya, merasa lebih tenang, dan tidak bisa melarikan diri.

Kedua lokasi penelitian ini menggunakan metode pembersihan diri, batin (hati) dan lahir (fisik) dari penderita gangguan jiwa. Kedekatan “santri baru” dengan Kyai Masduki setelah melalui beberapa proses sosialisasi perawatan dan penyembuhan, semakin terjalin erat. Sampai pada taraf penderita mendengarkan, dan menjalankan perintah penyembuhnya, berarti penderita sudah dikategorikan bisa mengendalikan dirinya. Pada saat itu, terjadilah proses enkulturasi budaya. Kyai Masduki kemudian mempertanyakan niat penderita untuk mencapai tingkatan kesembuhannya. Niat yang tulus dari diri penderita dan keluarganya dapat mempermudah proses perawatan dan penyembuhan “santri baru”. Setelah pasien dan keluarganya menyepakati peraturan yang harus ditaati selama proses perawatan dan penyembuhan berlangsung, mereka akan memasuki ritual pembersihan diri.

Dalam proses ritual tersebut, penderita dan keluarganya dibimbing Kyai Masduki untuk memohon ampun kepada Allah dari dosa-dosa di masa lalu, baik yang disengaja atau pun tidak, secara tulus dan ikhlas. Selanjutnya, mereka meminta kepada Allah SWT untuk mengangkat penyakit dari tubuh penderita dan memberikan kesembuhan baginya.

Pembersihan diri tersebut bermanfaat untuk mengingatkan penderita akan keagungan Tuhannya, mendekatkan diri, dan menyerahkan diri “santri baru” kepada Allah SWT. Kesembuhan “santri baru” ada di tangan Kyai Masduki sebagai perantaranya. Kyai Masduki sebagai perantara penyembuhan penderita gangguan jiwa di Pondok Pesantren Subulussalam, merupakan simbol dari metode penyembuhan yang dilakukannya benar-benar bermanfaat.

Kepercayaan “santri baru” dan keluarganya kepada kemampuan yang dimiliki Kyai Masduki untuk menyembuhkan penderita gangguan jiwa, sangat membantu proses penyembuhan penderita. Setelah proses pembersihan tersebut, penderita diberikan segelas air minum yang terdiri dari air putih yang sudah dimasak dan diberi campuran sedikit garam dapur. Minuman tersebut telah dido’akan dan *diriadho’i* Kyai Masduki terlebih dahulu, agar penderita lekas sembuh. Setelah pembersihan dari dalam diri (batin) penderita selesai dilakukan, kemudian dilakukan pembersihan bagian fisik penderita. Bagian dalam (batin) dibersihkan dengan cara berdo’a, sedangkan bagian luar (fisik) dibersihkan dengan cara dimandikan.

Untuk membersihkan bagian fisik penderita gangguan jiwa, Kyai Masduki akan terlebih dahulu merapikan potongan rambut penderita. Kemudian seluruh badan penderita disiram dengan menggunakan air bersih, disabuni sampai bersih dan harum badannya, kepalanya dibersihkan menggunakan sampo, dan giginya dibersihkan menggunakan pasta gigi. Lalu badannya dibilas kembali menggunakan air yang sama dan dikeringkan menggunakan handuk, serta diberi salin baju baru (bersih). Setelah melalui proses pembersihan fisik tersebut, penderita akan merasa lebih segar, karena kotoran dan kuman yang menempel di tubuhnya telah dibersihkan. Mandi menjadi simbol pembersihan fisik, yang memiliki makna untuk membersihkan fisik penderita dari kotoran yang melekat di tubuhnya dan menyegarkan pikiran penderita dengan siraman air bersih yang membasahi tubuhnya.

Penderita yang dinilai sudah sadar, bersih batin, dan badannya akan diberikan nasehat-nasehat Islami tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia. Kemudian penderita diajarkan berdo’a memohon maaf dan meminta kesembuhan kepada Tuhan, dan melafalkan dzikir harian untuk menghindarkan diri dari pikiran yang kosong, serta membentengi diri dari gangguan setan dengan cara melawan hawa nafsunya.

Setelah penderita dianggap dapat mengendalikan dirinya, ia akan diajarkan mengerjakan pekerjaan domestiknya dengan mandiri sesuai dengan kemampuannya. Penderita yang sudah sembuh disimbolkan dengan perkembangan kepribadiannya yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Kepribadian penderita yang mandiri dalam menjalankan kegiatannya selama proses perawatan dan penyembuhannya, bermakna bahwa penderita sudah mengetahui siapa dirinya, telah terbangun kepercayaan dirinya, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Penderita yang memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap pekerjaannya, mengandung makna bahwa pasien sudah bisa diandalkan pekerjaannya, karena dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan bertanggung jawab.

Pak Wulung sebagai pemilik Paguyuban Among Budaya menjadikan ilmu kejawennya sebagai landasan untuk menyembuhkan dan merawat penderita gangguan jiwa. Ilmu kejawen yang ia praktekkan mengembalikan manusia untuk kembali ke alam. Menurut Pak Wulung, segala penyakit manusia berasal dari perut (*weteng*). Apabila kondisi perut seseorang kosong dan kelaparan akan mudah terganggu konsentrasinya, sehingga pengaruh jahat dengan mudahnya datang menggoda. Bila kondisi perut seseorang terisi dengan makanan dan merasa cukup kenyang, maka konsentrasinya jauh lebih baik dan pengaruh jahat pun tidak mudah merasukinya.

Roh jahat atau perbuatan buruk dan menyesatkan dianggap Pak Wulung sebagai penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa. Meskipun begitu, beliau mengakui ada berapa faktor dari lingkungan penderita yang berkontribusi terhadap penderitaan tersebut. Menggunakan pribahasa “padi semakin berisi akan semakin merunduk”, Pak Wulung mengajak keluarga dan anak buahnya untuk selalu bersyukur atas nikmat sehat dan rezeki yang mereka miliki sekarang. Menurut Pak Wulung, pergunkanlah nikmat tersebut dengan sebaik – baiknya. Jadikan, ia bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak. Manusia diciptakan dan hidup di dunia untuk saling tolong menolong dan hidup rukun. Pak Wulung selalu menganggap “orang gila” sebagai saudara sesama manusianya. Di Paguyuban Among Budaya, “orang gila” diperlakukan sebagaimana manusia umumnya. Kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kasih sayang pun diberikan Pak Wulung, anak-anaknya, dan para pembantunya.

Menurut Pak Wulung, ulah manusia yang sombong dan serakahlah yang mengantarkan seseorang mengalami gangguan jiwa. Manusia dengan sombongnya memerken segala sesuatu yang ia miliki dan tidak pernah mengakui keberadaan sesamanya (manusia) yang tidak seperti kebudayaanya. Payahnya lagi, manusia juga sangat serakah dalam memanfaatkan sumber daya alam, sehingga bumi ini rusak dan marah. Oleh karena itu, metode penyembuhan yang dilakukan Pak Wulung adalah menyelaraskan dengan kekuatan alam.

Penderita beserta keluarganya juga harus meyakini adanya hukum karma. Apa yang terjadi pada diri penderita sekarang adalah sebagaimana hasil yang ditanam oleh generasi sebelumnya. Mungkin saja ada keluarga yang berbuat kesalahan di masa lampau, sehingga penderita mendapatkan karma dari perbuatan tersebut. Ataupun mungkin diri penderita sendiri yang tingkah lakunya dahulu menganiaya dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pribahasa Jawa yang sering Pak Wulung ucapkan, yaitu “*nandur thukul, nyilih balekno*”, artinya apa yang kamu tanam, itu yang kamu dapat, dan apa yang kamu pinjam, itu juga yang harus kamu kembalikan. Oleh karena itu, untuk penderita yang baru datang, Pak Wulung harus menghitung terlebih dahulu, berapa jumlah saudara ayah dan ibunya, serta jumlah saudara kandungnya. Dalam perhitungan tersebut, keluarga penderita harus mengatakan dengan jujur kondisi yang sebenarnya. Apabila ada rahasia antara Pak Wulung dengan keluarga penderita, hal tersebut akan merugikan diri penderita sendiri. Dari perhitungan tersebut, Pak Wulung dapat mengetahui penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa dan metode apa yang harus diterapkan untuk penyembuhan penderita tersebut. Setiap penderita memiliki bentuk dan metode penyembuhan yang tidak sama, tergantung dari penyebabnya.

Seusai menghitung, keluarga penderita diminta keikhlasannya untuk menyerahkan penderita kepada Pak Wulung dengan niat disembuhkan, dengan menandatangani surat bermeterai (lihat Lampiran). Kemudian penderita diterima Pak Wulung sebagai penderita baru Paguyuban Among Budaya. Setelah itu, rambut penderita digunting sedikit sebagai syarat ikhlasnya niat keluarga menyerahkan penderita untuk disembuhkan, sebagai tanda untuk membuang dan membersihkan diri dari penyakit, dan agar penderita tidak melarikan diri serta tunduk kepada Pak Wulung sebagai pemegang alih mereka.

Untuk penderita yang masih sulit menuruti perintah, Pak Wulung akan merantai perut penderita tersebut dengan seorang penderita lainnya yang kondisi kesembuhannya jauh lebih baik. Kedua penderita tersebut diikat perutnya menggunakan rantai, sehingga apapun aktivitas yang dilakukan temannya dapat diketahui penderita yang lain. Pak Wulung mengajarkan penderitanya untuk hidup mandiri dan dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar kepada orang-orang di sekitarnya. Penderita pun dibina bagaimana caranya bersikap penuh sopan santun dalam etika bersosial.

Agar ucapannya manjur (*mandi*) dan dituruti para penderita dan anak buahnya, Pak Wulung sering melakukan *laku*, antara lain tidak makan dan tidak tidur pada hari-hari tertentu, serta harus berjalan jauh tanpa membawa bekal apapun. Hasil perhitungan tersebut akan memastikan penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa. Setelah diketahui penyebabnya, penderita dan keluarga akan menjalankan ritual penghapusan dosa. Pak Wulung memimpin ritual tersebut didampingi “*wong gendeng*” dan keluarganya. Mereka meminta maaf kepada alam atas kesalahan yang telah diperbuat di masa lalu oleh generasi nenek moyangnya dan meminta bantuan alam untuk menyembuhkan penderita. Sebagai syarat dan bukti telah melakukan ritual pembersihan dosa tersebut, Pak Wulung memotong ujung rambut penderita. “*Wong gendeng*” pun dimandikan sampai bersih dan harum sabun, dikeringkan badannya, dan diberi salin pakaian baru (bersih). Kebersihan badan penderita menjadi simbol bahwa penderita telah bersih dari segala kotoran yang melekat di badannya dan penderita sudah siap melalui proses penyembuhan selanjutnya.

Penderita gangguan jiwa juga manusia. Mereka membutuhkan asupan makanan yang mengandung gizi seimbang, dan menyehatkan. Di Pondok Pesantren Subulussalam, Kediri penderita gangguan jiwa mendapat jatah makan, 3 kali dalam sehari. Adapun jadwal makan mereka adalah jam 7 makan pagi, jam 1 mereka makan siang dan jam 7 malam mereka makan malam. Menu makanan yang dikonsumsi pun terdiri karbohidrat, protein, sayur-mayur, dan buah-buahan. Di Paguyuban Among Budaya penderita gangguan jiwa memiliki jadwal makan 4 kali sehari. Makan pagi, makan siang, dan makan sore, serta makanan tambahan di malam hari.

Untuk pertama kalinya, “santri baru” Pondok Pesantren Subulussalam akan makan dengan cara disuapkan. Suapan demi suapan makanan yang masuk ke tubuh penderita sudah diriadho’i oleh Kyai Masduki. Makanan tersebut sudah dijamin kebersihan dan kehalalannya. Menurut Kyai Masduki, makanan yang halal akan memberikan banyak manfaat bagi penderita gangguan jiwa. Setiap makanan yang dikonsumsi manusia akan menjadi daging di dalam tubuhnya. Apabila makanan tersebut baik maka akan menjadi daging yang baik juga dan sebaliknya. Dari suapan makan tersebut mengalir ketulusan dan kasih sayang Kyai Masduki terhadap “santri baru”nya. Hal tersebut dapat memudahkan interaksi di antara keduanya. Dalam interaksi tersebut Kyai Masduki memberikan sosialisasi mengenai orang yang sehat. Interaksi yang terbangun akan menjadi sarana komunikasi antara Kyai Masduki dengan “santri baru” dalam proses penyembuhannya, karena adanya jalinan kasih dari Kyai Masduki dan respon yang positif dari “santri baru”. Penderita yang menuruti perintah Kyai Masduki berarti telah melalui proses enkulturasi.

Setelah makan, Kyai Masduki melakukan negosiasi dan membuat kesepakatan dengan “santri baru” untuk melepaskan rantainya. Rantai akan dilepas, apabila penderita menuruti perintah dari Kyai Masduki. Untuk itu Kyai Masduki meminta bukti dari penderita, agar bersikap baik selama di pondok. Proses tersebut menyimbolkan terjadinya sosialisasi antara penderita dengan penyembuh. Negosiasi di antara keduanya, dibuat senyaman mungkin. “Santri baru” akan menceritakan semua keinginannya apabila rantainya dilepas, dan Kyai Masduki memberikan pijatan ringan yang dapat merileksasikan tubuh dan pikiran pasien. Pemijatan dilakukan dari ujung-ujung jari kaki dan tangan, lalu menuju daerah pundak dan kening penderita gangguan jiwa. Dengan metode ini, penderita dibuat nyaman dan rileks berada di dekat Kyai Masduki, sehingga kehadiran Kyai Masduki menjadi sebuah energi positif bagi penderita. Pemijatan menjadi simbol relaksasi bagi penderita, dan bermakna dalam untuk menjalin interaksi dan komunikasi dari hati ke hati antara penderita dengan penyembuhnya.

Kyai Masduki sebagai penyembuh di Pondok Pesantren Subulussalam, Kediri selalu mengaitkan penyebab gangguan jiwa sebagai akibat yang berasal dari iblis, jin, setan dan peranakannya. Hal tersebut Kyai Masduki perumpamakan dengan musuh besar manusia

dalam ajaran Islam. Metode penyembuhan yang dilakukan Kyai Masduki pun menggunakan syariat Islam. Ia mengajak penderita dan keluarganya untuk menyerahkan diri dan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Apa yang diusahakan Kyai Masduki dalam tirakat dan *riadhoh*nya untuk menyembuhkan penderita gangguan jiwa hanyalah sekedar upaya manusia yang meminta pertolongan Tuhannya. Media yang dipergunakan oleh Kyai Masduki hanya berupa segelas air putih, garam, dan rantai bila diperlukan. Ketiga media tersebut sudah terlebih dahulu diriadhoi oleh Kyai Masduki, agar media tersebut dapat memberikan manfaat bagi kesembuhan penderita. Kyai Masduki pun menciptakan suasana kekeluargaan terhadap penderitanya, sehingga mempermudah komunikasi antara penderita dengan penyembuh. Tidak jarang sembari mendengarkan curahan hati penderita, Kyai Masduki memberikan pijatan-pijatan ringan untuk merileksasikan pikiran dan otot penderita yang tegang. Penderita dilatih mengenal jati dirinya untuk membangun keparcayaan diri dan kemandiriannya. Untuk pertama kalinya, penderita baru akan diajarkan mengerjakan pekerjaan domestiknya. Apabila tugas-tugas domestiknya sudah dikerjakan dengan baik, barulah penderita diberikan tugas dan tanggung jawab yang lebih berat, sesuai porsinya yang disesuaikan dengan tingkat kesembuhannya. Penderita yang berangsur-angsur membaik akan diberikan pemahaman mengenai ibadah kepada Allah SWT, penderita diajarkan melaksanakan sholat 5 waktu, melafalkan surat-surat pendek dan dzikir harian. Kyai Masduki menerapkan penderita melakukan dzikir harian agar pikirannya tidak kosong dan hatinya selalu mengingat kebesaran Tuhan, supaya terhindar dari godaan setan.

Berbeda dengan Kyai Masduki, Pak Wulung selalu memperlakukan “*wong gendeng*” selayaknya manusia, kebutuhan makannya dicukupi. Setelah bersih batin dan fisik penderita, ia diberikan makanan yang mengandung gizi seimbang untuk menjaga kesehatannya. Sesudah makan pasien diberikan wejangan-wejangan tentang hakekat manusia hidup di muka bumi ini. Lalu penderita dibina menjadi pribadi yang jujur, mandiri, tanggung jawab dan disiplin dalam melakukan aktivitas kesehariannya.

Dari kedua penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Subulussalam, Kediri dan Paguyuban Among Budaya, Mojokerto sebagai sebuah tempat penyembuhan alternatif memiliki metode penyembuhan bagi penderita gangguan jiwa yang tidak sama. Menggunakan perspektif Islam, Kyai Masduki meyakini gangguan jiwa disebabkan oleh adanya gangguan dari iblis, jin, setan dan peranakannya, sedangkan dalam perspektif penyembuhan dan perawatan penderita gangguan jiwa di Paguyuban Among budaya, gangguan jiwa disebabkan oleh hukum alam dari perbuatan manusia sendiri. Ada banyak faktor yang diakui Kyai Masduki dan Pak Wulung menjadi penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa, seperti keinginan yang tinggi tidak tersampaikan, putus cinta, kehancuran keluarga, keegoisan semata, dan gangguan lainnya. Bentuk dan metode penyembuhan gangguan jiwa disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi penderita tersebut menderita gangguan jiwa. Inti dari metode penyembuhan yang dilakukan Kyai Masduki dan Pak Wulung ialah mengembalikan rasa percaya diri penderita untuk memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, memunculkan jiwa sosialnya kepada sesama dengan cara mengaktualisasikan diri penderita melalui serangkaian rutinitas yang dapat mengembalikan kesehatan fisik dan psikologisnya, mempunyai integrasi diri, mengerti tugas dan tanggung jawabnya, dan mengembalikan persepsi penderita sesuai dengan kenyataan yang ada. Hanya saja bentuk dan metode tersebut berbeda, Kyai Masduki dengan metode Islami menggunakan media air putih, garam dan rantai, sedangkan Pak Wulung menggunakan metode Kejawan dengan media rambut penderita, dan rantai yang sudah ia isi dengan kekuatan positif.

Istilah yang digunakan pun berbeda, Kyai Masduki menggunakan istilah *santri baru* bagi penderita gangguan jiwa yang baru masuk ke Pondok Pesantren Subulussalam. Sedangkan Pak Wulung menyebut penderita gangguan jiwa sebagai *wong gendeng* yang ia sapa layaknya saudara dengan sebutan “*dek*”. Kyai Masduki mempunyai perangai yang

lembut dalam tutur kata dan tingkahlakunya, serta tegas terhadap penderitanya. Pak Wulung mempunyai perangai yang disiplin, cenderung keras dalam berbicara, dan tegas terhadap penderitanya. Mereka mengajarkan penderita untuk hidup mandiri tidak bergantung kepada orang lain, dan hidup bermanfaat bagi masyarakat, agar mereka bisa menjaga dirinya sendiri dan hidup rukun bersama orang lain.

Menurut Pak Wulung dan Kyai Masduki, apabila penderita gangguan jiwa yang sudah mereka nyatakan sembuh bisa diterima di lingkungan masyarakat kembali dengan baik, berarti ia bisa kehidupan normal lagi. Namun, apabila kehadiran mantan penderita gangguan jiwa masih tidak bisa diterima lingkungannya dengan baik, berarti ia masih hidup dalam keabnormalannya. Walaupun mantan penderita gangguan jiwa sudah sembuh secara fisik dan psikologisnya, serta dapat beraktivitas sebagaimana manusia umumnya, tetap saja label sebagai penderita gangguan jiwa akan melekat pada dirinya. Analisis untuk kepribadian terlihat dari cara Kyai Masduki dan Pak Wulung dalam membangun kepribadian penderita gangguan jiwa kembali menjadi manusia normal yang disimbolkan dengan kemandirian dan tanggung jawabnya. Menurut Kyai Masduki, mantan santri barunya harus mandiri dalam menjalani kehidupannya dan bertanggung jawab penuh kepada Allah SWT atas kehidupan yang ia jalani. Sedangkan menurut Pak Wulung, *wong gendeng* yang sudah sembuh harus bisa menggunakan akal dan pikirannya dengan baik. Mantan *wong gendeng* binaannya harus bisa berdiri di atas kakinya sendiri dengan cara hidup mandiri. Ia harus bertanggung jawab atas kehidupannya dengan cara menjaga kelestarian alam.

Kesimpulan

Faktor penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa bervariasi. Ada tiga kategori faktor penyebab gangguan jiwa, yaitu: biologis, psikologis, dan/atau sosial. Penderita gangguan jiwa biasanya tidak hanya disebabkan oleh salah satu faktor tersebut, akan tetapi beberapa faktor penyebab gangguan jiwa yang terjadi secara bersamaan. Faktor – faktor penyebab tersebut terus menerus saling mempengaruhi penderita, sehingga menambah parah penderitaannya. Secara biologis seorang manusia bisa saja memiliki bakat (genetika) keturunan schizophrenia, cacat kongenital, temperamental, patologi otak, dan penyakit yang dapat menyebabkan penderitanya merasa rendah diri. Secara psikologis seorang manusia tidak pernah tidak mengalami stress, frustrasi, kegagalan, dan keberhasilan dalam hidupnya. Pengalaman tersebut membuat manusia belajar untuk bersikap, membentuk sifatnya, dan menjadi kebiasaan yang akan ia lakukan di kemudian hari. Keluarga mempunyai peran utama dalam –proses enkulturasi- pembentukan kepribadian seseorang, sehingga ia memiliki karakter yang kuat untuk mengendalikan diri, terkait goncangan jiwa. Faktor sosial budaya tidak secara langsung dapat menimbulkan gangguan jiwa. Semua tergantung pada proses sosialisasi -kepribadian seorang manusia yang dibentuk oleh aturan kebudayaannya-, seperti cara membesarkan anak, sistem nilai, dan kesenjangan sosial.

Tekanan hidup yang tinggi banyak menyebabkan seseorang menderita gangguan jiwa. Tekanan hidup tersebut berasal dari faktor biologis, psikologis, maupun lingkungan sosial-kebudayaannya yang menjadi sebuah *stressor*. *Stressor* tersebut akan menyerang organ, dan sistem dalam tubuh manusia yang bersangkutan, sehingga terguncang jiwanya, tidak dapat mengendalikannya, terjadi terus menerus, dan mengalami (menderita) gangguan jiwa. Tingkahlakunya yang aneh dan tidak normal dalam bertindak atau bersikap, sering kali dianggap remeh dan dikucilkan. Penderita gangguan jiwa dapat mengusahakan kesembuhannya dengan metode penyembuhan yang bersifat medis maupun non medis.

Metode penyembuhan medis menggunakan obat penenang dan sejenisnya yang diberikan dokter untuk mengendalikan penderita gangguan jiwa. Metode non-medis (alternatif) menggunakan media-media yang dipercaya ampuh untuk menyembuhkan penderita gangguan jiwa dan dilakukan oleh seseorang yang ahli (dukun, Kyai, penyembuh,

terapis). Penelitian ini membandingkan metode *Islami* dengan metode *Kejawen*. Metode penyembuhan alternatif *Islami* tersebut dipraktikkan di Pondok Pesantren Subulussalam, Kediri. Metode penyembuhan alternatif *Kejawen* dilakukan di Paguyuban Among Budaya, Mojokerto. Di Pondok Pesantren Subulussalam dengan menggunakan metode *Islami*, penyembuh ada ditangan seorang Kyai. Kyai Masduki menjadi penyembuh, sekaligus pendiri, dan pengelola Pondok Pesantren tersebut. Ia menganggap penderita gangguan jiwa sebagai santrinya sendiri yang merindukan kasih sayang. Metode penyembuhan yang Kyai Masduki praktekkan hanya dengan memohon izin kepada Allah SWT berdo'a, berdzikir, tirakat, dan *meriadho'i* agar penderita diberi kesembuhan. Media yang dipergunakan cukup sederhana yaitu menggunakan air putih, garam, dan rantai. Waktu penyembuhan dan perawatan yang diperlukan sekitar 40 hari, penderita dipastikan bersih dan terbentengi dari hal-hal buruk. Selama *mondok* (proses perawatan dan penyembuhan) aktivitas penderita diperlakukan sama halnya manusia normal. Mereka diajarkan hidup mandiri dengan peraturan yang sudah disetujui. Penderita dibimbing untuk mematuhi jadwal bangun pagi, olahraga, mandi, makan pagi-siang-malam, mencuci pakaiannya, mencuci perlengkapan makan setelah makan, dan tidur malam. Sese kali Kyai Masduki memberikan pijatan-pijatan di daerah kepala, bahu, lengan tangan dan kaki penderita sembari memberikan nasehat dan wejangan tentang hakekat manusia hidup. Kesembuhan bagi penderita gangguan jiwa membutuhkan proses, ada tahapan demi tahapan yang harus dilalui penderita agar dapat kembali hidup normal.

Metode penyembuhan penderita gangguan jiwa menggunakan Ilmu *Kejawen* seperti yang dilakukan Pak Wulung di Paguyuban Among Budaya miliknya, menggunakan media rambut penderita, rantai, perhitungan silsilah keluarga, dan *lelaku*. Pak Wulung dengan disiplinnya membina penderita gangguan jiwa untuk hidup mandiri, bertanggung jawab dan jujur selama tinggal di Paguyubannya. Masing-masing penderita diberikan tugas harian yang harus dilakukan secara rutin. Setiap penderita memiliki beban aktivitas yang disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kesembuhannya. Tingkat kesembuhan penderita dihitung menggunakan persentase, berdasarkan tingkahlaku, kesadaran dan pemahamannya. Pak Wulung memiliki kriteria penilaian mengenai persentase kesembuhan "*wong gendeng*" di Paguyubannya. Dalam waktu 10 hari, Pak Wulung biasanya dapat mengendalikan "*wong gendheng*" yang telah dia bina. Seorang penderita gangguan jiwa dikatakan sembuh oleh Pak Wulung apabila "*wong gendheng*" tersebut sudah mengikuti semua proses penyembuhan di Paguyuban Among Budaya.

Referensi

- Arianto, Nurcahyo Tri
2010 Laporan Penelitian *Metode Perawatan dan Penyembuhan Gangguan Jiwa Di Beberapa Pondok Pesantren di Jawa Timur: Kajian Antropologi Psikiatri*, Surabaya: Unair
- Foster, George M, dan Barbara G. Anderson
1986 *Antropologi Kesehatan*, Jakarta: UI-Press
- Koentjaraningrat
2005 *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
1998 *Pengantar Antropologi II (Pokok-pokok Etnografi)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
1996 *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy J.
2004 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Spradley, James P.
1997 *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Deskripsi Mataajaran Antropologi Psikologi dan Psikiatri* [Online] diakses pada 05 Mei 2013, dari <http://aula.unair.ac.id>
- Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ II) tahun 1983* [Online] diakses pada 20 Juni 2013, dari <http://www.jiwasehat-keswa.blogspot.com> dengan judul artikel *Konsep Gangguan Jiwa*
- Orang dengan Gangguan Jiwa* [Online] diakses pada 10 Mei 2013, dari <http://www.depkes.go.id>
- Setiap Tahun, Penderita Gangguan Jiwa di Indonesia Terus Meningkat* [Online] diakses pada 10 Mei 2013, dari <http://www.unpad.ac.id>
- Sifat Gangguan Neurotik* [Online] diakses pada 28 April 2013, dari <http://kliping.depkes.go.id>
- Undang - Undang RI No. 3 Tahun 1996 tentang kesehatan jiwa [Online] diakses pada 19 Mei 2013, dari <http://www.hukum.unsrat.ac.id>
- Undang - Undang RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 1 [Online] diakses pada 19 Mei 2013, dari <http://www.jkn.kemkes.go.id>